

Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Petani Padi di Desa Karya Sakti Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara

Dewi Ayu Hidayati¹, Ifaty Fadliana Sari², Yuni Ratnasari³, Anita Damayantie⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

e-mail : ¹dewiayuhidayati@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tanaman pangan padi merupakan salah satu potensi paling besar di Desa Karya Sakti Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dimana desa ini hampir surplus hasil panen padi setiap tahunnya. Namun faktanya, walaupun potensi padi berlimpah namun ketahanan pangannya masih rendah. Ada beberapa aspek permasalahan strategis dalam membangun ketahanan pangan yaitu produksi yang berkaitan dengan ketersediaan pangan, distribusi yang berkaitan dengan keterjangkauan pangan serta konsumsi yang berkaitan dengan pemanfaatan pangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimanakah ketahanan pangan masyarakat petani padi di Desa Karya Sakti Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dilihat dari produksi, distribusi dan konsumsi. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Analisis Data dengan melakukan reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber, teknik/metode dan waktu. Jumlah informan sebanyak 6 orang petani padi yang penentuannya dilakukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun produksi padi besar tetapi ketahanan pangan baik produksi (ketersediaan pangan), distribusi (keterjangkauan pangan) dan konsumsi (pemanfaatan pangan) rendah. Hal tersebut disebabkan karena ada beberapa kendala yang dialami yaitu fasilitas pengolahan hasil panen yang belum memadai, ketergantungan pada tengkulak, pinjaman modal ke bank dan kemiskinan.

Kata Kunci: Distribusi, konsumsi, ketahanan pangan, produksi.

ABSTRACT

Rice food crops are one of the greatest potentials in Karya Sakti Village, Abung District, Surakarta, North Lampung Regency, where this village almost has a surplus of rice harvests every year. However, in fact, even though the potential for rice is abundant, food security is still low. There are several aspects of strategic problems in building food security, namely production related to food availability, distribution related to food affordability, and consumption related to food utilization. Therefore, this study aims to analyze in depth how the food security of rice farming communities in Karya Sakti Village, Agung District, Surakarta, North Lampung Regency is seen from production, distribution and consumption. The method used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis by reducing, presenting data, and concluding. While the data validity technique is by triangulating sources, techniques/methods and time. The number of informants is 5 rice farmers whose determination is done purposively. The results of the study indicate that although rice production is large, food security, both production (food availability), distribution (food affordability) and consumption (food utilization) is low. This is due to several obstacles experienced, namely limited subsidized fertilizer,

inadequate harvest processing facilities, dependence on middlemen, capital loans to banks and poverty.

Keywords: Consumption, distribution, food security, production.

I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi Indonesia dan merupakan komoditas yang paling besar dalam meningkatkan pendapatan negara. Pada tahun 2020 luas lahan pertanian di Indonesia mencapai 7.463.948 hektar dan sebesar 10,66 juta hektar dari luas lahan pertanian tersebut merupakan lahan panen padi yang dihasilkan (Antara News, 2021). Menurut data BPS (2021) menyebutkan bahwa komoditas ekspor pertanian Indonesia mencapai 2,58 miliar dolar Amerika meningkat sejumlah 7,52% dibandingkan tahun 2020 (Kompas, 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan komoditas yang mengalami pertumbuhan positif.

Pertanian pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan ekonomi saja tetapi juga dengan ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan sebuah negara karena pangan merupakan isu yang krusial dan bagian dari kebutuhan primer manusia (Miyasto, 2014). Peningkatan ketahanan pangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *on farm* dan *off farm*. *On farm* meliputi kegiatan produksi pangan sedangkan *off farm* meliputi kegiatan pasca produksi serta komersialisasi hasil pertanian. Melalui pengembangan ini diharapkan hasil pertanian akan meningkat serta kesejahteraan petani akan lebih baik.

Menurut USAID (1992) dalam Suharyanto (2011), Ketahanan Pangan merupakan kondisi dimana setiap masyarakat memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi pangan agar hidup lebih sehat dan produktif. Ketahanan pangan dapat dilihat dari aspek produksi yang berkaitan dengan ketersediaan pangan, distribusi berkaitan dengan keterjangkauan pangan serta konsumsi berkaitan dengan pemanfaatan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2024). Ketiga aspek tersebut juga menjadi permasalahan strategis dalam membangun ketahanan pangan.

Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi (BPS Provinsi Lampung, 2024). Namun walaupun begitu Lampung Utara merupakan penghasil pertanian, perkebunan, dan perikanan yang cukup besar (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2024). Salah satu hasil pertanian yang melimpah disana adalah padi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Di Lampung Utara, salah satu daerah penghasil padi yang cukup tinggi adalah Desa Karya Sakti Kabupaten Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, dimana dibandingkan dengan desa lainnya hampir selalu mengalami surplus hasil panen padi walaupun beberapa kali juga pernah mengalami gagal panen (Dinas Ketahanan Pangan Lampung Utara, 2024). Berikut ini data produksi beras dari berbagai kecamatan yang ada di Lampung Utara.

Tabel 1. Produksi Beras Kabupaten Lampung Utara

No	Kecamatan	Jumlah	Surplus	Defisit	Selisih
1	Bukit Kemuning	(1.101)	449	(1.551)	(1.101)
2	Abung Tinggi	2.720	3.365	(645)	2.720
3	Tanjung Raja	3.024	3.738	(713)	3.024
4	Abung Barat	202	766	(564)	202
5	Abung Tengah	4.055	4.397	(342)	4.055

No	Kecamatan	Jumlah	Surplus	Defisit	Selisih
6	Abung Kunang	147	408	(261)	147
7	Abung Pekurun	(111)	273	(384)	(111)
8	Kotabumi	(1.940)	96	(2.036)	(1.940)
9	Kotabumi Utara	1.839	2.523	(684)	1.839
10	Kotabumi Selatan	(4.132)	-	(4.132)	(4.132)
11	Abung Selatan	(520)	1.242	(1.762)	(520)
12	Abung Semuli	5.546	6.152	(605)	5.546
13	Blambangan Pagar	1.550	2.058	(508)	1.550
14	Abung Surakarta	25.272	25.981	(709)	25.272
15	Abung Timur	15.087	15.702	(615)	15.087
16	Sungkai Selatan	899	1.500	(601)	899
17	Muara Sungkai	1.885	2.168	(284)	1.885
18	Bunga Mayang	1.375	2.252	(877)	1.375
19	Sungkai Barat	640	949	(309)	640
20	Sungkai Jaya	1.853	2.167	(314)	1.853
21	Sungkai Utara	(197)	898	(1.095)	(197)
22	Hulu Sungkai	415	745	(330)	415
23	Sungkai Tengah	592	1.061	(469)	
Total		59.100	69.730	(10.630)	59.100

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara, 2024

Walaupun Desa Karya Sakti merupakan daerah dengan produksi pertanian padi yang tinggi namun ketahanan pangannya rendah. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya cadangan hasil panen padi yang dimiliki oleh petani padi dari satu musim ke musim panen berikutnya. Selain itu, hasil panen tersebut walaupun telah melalui pengolahan padi dari gapoktan menjadi gabah dan beras, namun hasilnya tidak banyak diperdagangkan di tempat tempat pemasaran seperti koperasi, warung, pasar. Justru banyak gabah atau beras dari daerah lain yang diperjual belikan didesa tersebut sehingga banyak masyarakat petani padi maupun masyarakat pada umumnya tidak menikmati hasil pangan tersebut (pra riset, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menarik untuk dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana ketahanan pangan di Desa Karya Sakti Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dilihat dari produksi (ketersediaan pangan), distribusi (keterjangkauan pangan) serta konsumsi (pemanfaatan pangan) serta menganalisis faktor faktor yang menjadi kendala terbentuknya ketahanan pangan di desa tersebut. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pihak pihak tertentu untuk melakukan upaya solutif mengatasi kerawanan pangan yang terjadi di desa Karya Sakti Lampung Utara khususnya dan Masyarakat luas pada umumnya terutama yang memiliki tingkat produksi pertanian yang tinggi namun ketahanan pangannya rendah.

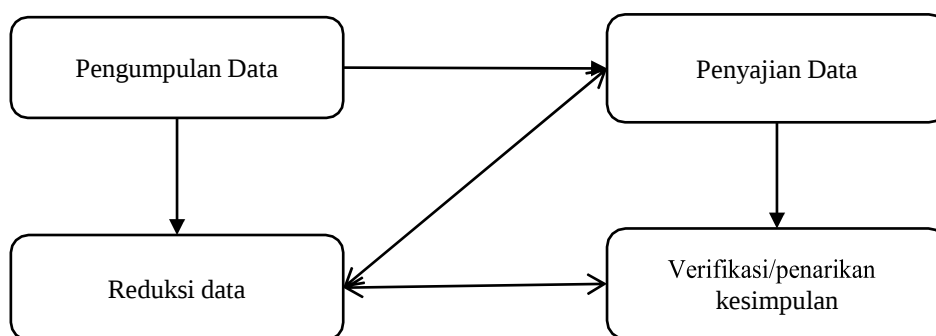
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam, akurat dan faktual tentang fakta yang terjadi pada suatu objek tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan sebuah fenomena secara konkrit dan mendalam terkait sebuah

fenomena tertentu yang akan diteliti (Muhajirun & Purnama, 2017). Dalam hal ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan serta mengkaji secara mendalam terkait ketahanan pangan yang terjadi pada masyarakat petani padi di Desa Karya Sakti Kecamatan Agung Surakarta Kabupaten Lampung Utara serta faktor faktor yang menjadi kendala dalam membentuk ketahanan tersebut.

Penentuan informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling dimana informan yang dipilih dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 tengkulak dan 4 petani padi.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dilakukan pengolahan atau analisis data melalui teknik reduksi data, penyajian data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan verifikasi. Berikut bagan analisis data menurut Miles & Huberman (2012).



Bagan 1. Analisis data model interaktif

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan telah bersifat ilmiah serta untuk menguji data yang telah diperoleh sebelumnya apakah telah valid atau sebaliknya (Sugiyono, 2017). Teknik keabsahan data dalam penelitian yaitu dengan melakukan triangulasi sumber dimana data yang telah diperoleh diverifikasi dengan berbagai informan lainnya, triangulasi teknik yang bertujuan untuk menverifikasi data yang telah diperoleh dengan berbagai metode yang ada, dan triangulasi waktu dengan membuktikan data yang telah diperoleh pada waktu yang berbeda.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Petani Padi

Pembangunan ketahanan pangan berhubungan dengan ketersediaan pangan yang berkaitan erat dengan produksinya, keterjangkauan pangan berkaitan erat dengan distribusi pangan dan pemanfaatan pangan berkaitan dengan konsumsi masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Ketiga aspek tersebut juga menjadi permasalahan strategis dalam pembangunan ketahanan pangan. Adapun aspek-aspek tersebut juga dapat dikembangkan menjadi sebagai berikut:

1. Produksi, yaitu yang berkaitan dengan ketersediaan pangan baik ditingkat lokal (daerah), nasional maupun di level rumah tangga.

2. Distribusi, yaitu yang berkaitan dengan pemerataan pangan antar wilayah, antar waktu, antar golongan pendapatan masyarakat termasuk keterjangkauan harga pangan strategis.
3. Konsumsi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas gizi pangan, variatif pangan dan kewaspadaan pangan dan gizi (Masyuri, 2006).

Produksi (Ketersediaan Pangan)

Ketersediaan pangan menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga petani. Banyaknya pangan yang tersedia maka menentukan tingkat ketahanan pangan yang tinggi dalam sebuah rumah tangga dan sebaliknya tidak tersedianya pangan menjadikan tingkat ketahanan pangan di sebuah rumah tangga rendah. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama. Itu juga yang terjadi pada masyarakat di desa Karya Sakti masih menjadikan nasi yang merupakan makanan olahan dari beras sebagai bahan pokok utama mereka untuk dikonsumsi dalam kesehariannya. Ketersediaan bahan pangan pokok tersebut tergantung dari cara mereka mendapatkannya. Pada masyarakat dipedesaan yang pada umumnya pertanian menjadi sektor utama biasanya mendapatkan bahan pangan secara mandiri yang diperoleh dari hasil produksi pertanian mereka sendiri. Penentuan tingkat ketersediaan pangan cukup ditentukan dari lamanya jarak dari musim panen yang pertama dan kedua (Aswatini, 2004).

Desa Karya Sakti merupakan desa dengan komoditas utama yaitu padi, palawija, jagung, singkong, sayuran, tanaman karet dan sawit, tetapi sebagian besar masyarakatnya menanam padi sebagai komoditas utamanya. Tanaman padi ditanam dua kali dalam setahun mengikuti musim dan ketersediaan air. Proses penanaman padi dua kali dalam setahun ini sudah umum dilakukan oleh petani. Petani di Desa Karya Sakti melakukan pemanenan padi biasanya di bulan Juni-juli dan sekitar bulan Desember-Januari. Ketersediaan pangan sangat ditentukan dari lamanya petani memiliki cadangan bahan pangan dari musim panen satu ke musim panen lainnya. Pada umumnya tingkat ketersediaan pangan petani dikategorisasi menjadi 3 kelompok yaitu, cukup, kurang cukup dan tidak cukup. Rumah tangga petani yang memiliki ketersediaan pangan cukup biasanya memiliki cadangan bahan pangan sampai pada musim panen berikutnya, kurang cukup apabila cadangan bahan pangan yang tersedia tidak sampai pada musim panen berikutnya dan tidak cukup apabila petani memiliki tidak memiliki cadangan bahan pangan sama sekali. Pada masyarakat petani di Desa Karya Sakti pada umumnya mereka dalam kategori tidak cukup yang mana sampai pada musim berikutnya mereka tidak memiliki ketersediaan bahan pangan.

Ketidakcukupan mereka memiliki cadangan bahan pangan sampai pada musim berikutnya dikarenakan keterbatasan ekonomi yang mereka miliki. Dalam melakukan proses penanaman padi tentunya banyak yang harus dikeluarkan antara lain dalam hal pengolahan lahan, pembelian benih unggul, pembelian pupuk, pengairan dan sebagainya sehingga mereka mengandalkan pinjaman uang dari penyedia pinjaman yaitu bank dan sebagian kecil meminjam ke tengkulak dengan ketentuan hasil panen di kemudian hari harus dijual ke tengkulak yang meminjamkan modal tersebut. Kondisi yang demikian menjadikan petani padi di desa Karya Sakti hanya memiliki penyimpanan hasil panen padi yang sedikit karena mereka harus menjual secepatnya hasil panen tersebut untuk membayar hutang ke koperasi, bank atau tengkulak, selain itu untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara juga

diperoleh fakta bahwa hasil panen padi yang telah dijual ke tengkulak biasanya oleh para tengkulak banyak dipasarkan kepedagang besar di luar daerah kabupaten Lampung Utara sehingga banyak masyarakat yang tidak dapat mengkonsumsi hasil panen padi atau beras di wilayah mereka sendiri, justru banyak beras yang diperdagangkan di wilayah mereka berasal dari daerah lain. Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aرسال (2014) bahwa kemiskinan yang ditandai sulitnya masyarakat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan menyebabkan ketahanan pangan menjadi rendah.

Distribusi Pangan (Keterjangkauan Pangan)

Penyaluran Pangan

Proses distribusi pangan dari petani sampai di tangan konsumen memerlukan proses yang panjang. Proses ini melibatkan banyak pihak diantaranya yaitu:

1) Petani

Petani merupakan pihak penyedia padi atau hasil panen. Hasil panen yang didapat oleh petani disisihkan secukupnya untuk persediaan makan keluarga sebelum panen selanjutnya terjadi. Setelah itu mereka menjual keseluruhan hasil panen tersebut ke tengkulak yang ada di Desa Karya Sakti.

2) Tengkulak

Tengkulak merupakan seseorang yang mengambil/membeli hasil panen dari petani untuk dijual kembali ke pabrik yang besar. Mereka membeli padi dari sawah langsung untuk kemudian disimpan sementara sebelum dijual kepada pedagang besar/pabrik padi besar yang ada diberbagai tempat diluar kabupaten. Adapun tujuan penjualan para tengkulak ini yaitu ke Metro, Pringsewu, Kalianda, Lampung Tengah, dan Jawa. Mereka memilih untuk menjual keluar kabupaten dikarenakan di kabupaten Lampung Utara belum terdapat pabrik dengan kapasitas yang memadai untuk menampung hasil panen petani setiap harinya. Hasil panen yang berlimpah dari petani membuat tengkulak harus cepat dalam menjualnya agar padi tidak busuk sehingga tengkulak langsung menjual ke pabrik dengan kapasitas produksi yang memadai yang ada diluar kabupaten. Selain agar tidak mudah busuk, tengkulak juga mendapatkan kesepakatan harga yang baik dan pencairan uang yang cepat jika hasil panen dijual kepada bos dengan pabrik yang berkapasitas tinggi.

Hal itu dilakukan karena tengkulak hanya mampu menampung 20 ton gabah dan hasil panen tidak bisa bertahan lebih dari tiga hari sehingga harus segera dikirimkan ke gudang penyimpanan dengan kapasitas yang mencukupi agar hasil panen tidak busuk. Dalam proses penentuan harga hasil panen, tengkulak membeli dengan berdasarkan harga dipasar dan tidak melebihi harga dari bulog agar dapat dijual kembali oleh tengkulak. Dalam sehari, tengkulak biasanya membeli 3 – 4 ton gabah dengan total rata-rata 300 ton dalam setahun. Selain menjual kepada pedagang besar, tengkulak juga menjual hasil panen kepasar Kabupaten Lampung Utara dan wilayah yang memiliki program bansos.

3) Gapoktan/penggilingan padi skala rumahan

Pada desa Karya Sakti, terdapat pabrik penggilingan padi yang skala rumahan yang merupakan bantuan dari pemerintah setempat untuk gapoktan Desa Karya Sakti. Pabrik ini menangani proses penggilingan padi yang didapat dari petani untuk langsung dijadikan beras dan dikonsumsi langsung oleh petani dan masyarakat. Adanya pabrik ini membantu proses distribusi meskipun kapasitas pabrik penggilingan padi ini masih

terbatas. Petani yang tergabung dengan Gapoktan di Desa Karya Sakti berjumlah 25 kelompok. Sejauh ini, gapoktan di Desa Karya Sakti sudah mendapatkan fasilitas yang meliputi:

- (1) Mendapat bantuan PUAP (program agribisnis perdesaan) dimana gapoktan mendapatkan bantuan dana 100 juta yang kemudian saat ini menjadi 250 juta untuk membeli tanah. Tanah itu kemudian dibangun pabrik penggilingan padi yang dimanfaatkan oleh anggota gapoktan dan masyarakat umumnya.
- (2) Bantuan gudang penyimpanan gabah
- (3) Bantuan pabrik penggilingan padi dan jemuran gabah
- (4) Bantuan distribusi sebesar 100 juta untuk mengolah gabah menjadi beras
- (5) Kontrak dengan Toko Tani Indonesia dalam penyaluran beras yang diolah oleh gapoktan setahun 50 ton beras.

Petani Desa Karya Sakti selain menjual hasil tani dalam bentuk gabah kepada tengkulak, mereka juga mendistribusikan hasil panennya ke gapoktan di desanya untuk kemudian diolah menjadi beras dan disalurkan ke konsumen.



Gambar 1. Pabrik Penggilingan Padi Gapoktan di Desa Karya Sakti



Gambar 2. Lokasi Penjemuran Padi Gapoktan Desa Karya Sakti

d) Pedagang besar

Pedagang besar merupakan pedagang yang memiliki pabrik dengan kapasitas memadai untuk menampung hasil panen para petani. Mereka memiliki sistem

pengolahan padi dari mulai penjemuran atau mesin open untuk mengeringkan gabah, penggilingan sampai dengan proses dari gabah menjadi beras.

e) Konsumen

Akhir dari proses pendistribusian hasil panen yaitu jika barang tersebut sampai ke tangan konsumen sebagai pihak akhir dalam proses pendistribusian. Konsumen terdiri dari masyarakat umum baik yang ada di daerah maupun diluar daerah. Akhir dari proses pendistribusian hasil panen yaitu jika barang tersebut sampai ke tangan konsumen sebagai pihak akhir dalam proses pendistribusian. Konsumen terdiri dari masyarakat umum baik yang ada di daerah maupun diluar daerah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa tahapan pendistribusian hasil pangan gabah atau beras di Desa Karya Sakti Kabupaten Lampung Utara yaitu Petani – Tengkulak – Agen/Pedagang Besar – Konsumen. Distribusi hasil pertanian yang terjadi di wilayah Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu bentuk resiprositas dari para aktor yang terlibat dalam proses distribusi pangan. Adanya resiprositas menunjukkan hubungan simetris dari para aktor. Hubungan timbal balik ini dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Indrayani, 2018). Dalam kajian ini, petani dan tengkulak mempunyai posisi sosial ekonomi yang sama, meskipun derajat harta kekayaan dan jabatannya berbeda. Aktivitas ekonomi tidak hanya berupa hubungan antara seorang petani dan seorang tengkulak saja. Lebih dari itu, transaksi ekonomi juga melibatkan petani dengan poktan/gapoktan atau tengkulak dengan poktan/gapoktan.

Konsumsi Pangan (Pemanfaatan Pangan)

Salah satu indikator dari konsumsi pangan yaitu pemanfaatan pangan bagi konsumen. Pemanfaatan pangan dapat dilihat seberapa sering masyarakat mengkonsumsi bahan pangan lokal. Bahan pangan lokal yang diproduksi di desa ini tidak hanya beras tetapi juga bahan pangan non beras seperti singkong, jagung, sayur mayor dan ikan. Desa karya Sakti walaupun mayoritas masyarakatnya petani padi tetapi hasil perkebunan dan perikanan banyak diperoleh disana. Itu juga sebagai strategi bagi masyarakat tani untuk dapat bertahan hidup karena hasil panen padi terkadang tidak cukup juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hasil perkebunan dan perikanan tersebut selain di jual ke pasaran tetapi juga dikonsumsi sendiri oleh mereka, bahkan frekwensi pemanfaatan bahan pangan non beras tersebut bisa 1 kali dalam seminggu maupun dua sampai tiga kali dalam sebulan. Mereka tidak dapat mengkonsumsi bahan pangan lokal setiap harinya dikarenakan hasil panen tersebut harus dijual juga dipasar, warung maupun dengan konsumen lainnya untuk dapat bertahan hidup memenuhi kebutuhan pokok yang ada. Rachman & Ariani (2008) menyatakan bahwa dari aspek konsumsi, pemanfaatan produksi lokal dan kehidupan ekonomi masyarakat cukup menentukan keragaman bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat.

Pemanfaatan pangan juga bisa dilihat dari kualitas atau mutu bahan pangan yang diproduksi. Hasil produksi padi di desa karya Sakti memiliki mutu atau kualitas yang baik. Hal tersebut dikarenakan produksi yang dilakukan tidak hanya dengan tenaga manusia tetapi juga tenaga mesin. Sistem pemanenan padi di Karya Sakti dilakukan dengan dua cara yaitu

a) Sistem lesir

Proses panen yang dilakukan oleh petani di Desa Karya Sakti sebagian besar menggunakan sistem lesur. Sistem lesur merupakan sistem pemanenan padi dengan menggunakan mesin manual dan tenaga manusia sebagai pelaksana utamanya.

b) Sistem panen menggunakan mesin combine

Mesin combine merupakan mesin pemanen padi yang sudah menggunakan teknologi canggih untuk memanen dan menghasilkan gabah yang berkualitas. Jika menggunakan sistem ini, petani akan mendapatkan harga gabah yang tinggi karena telah dipanen dengan baik menggunakan sistem pemanen padi yang canggih sehingga berpengaruh terhadap kualitas gabah yang dihasilkan. Namun, keberadaan mesin ini masih minim dan hanya ada sekitar 3-4 combine yang masuk desa setiap musim panen tiba yang sengaja didatangkan dari daerah luar karena di Desa Karya Sakti ini masih belum memiliki mesin combine dengan kapasitas yang mumpuni. Dari sistem pemanenan tersebut dapat tergambar bahwa hasil kualitas pemanenan padi yang baik dikarenakan sebagian petani menggunakan tenaga mesin, sehingga hasil yang diperoleh memiliki mutu atau kualitas yang baik untuk dikonsumsi.

Kualitas atau mutu panen pangan tidak hanya padi tetapi hasil perkebunan lain seperti singkong, palawija, jagung, sayuran juga memiliki kualitas yang baik, hal tersebut dikarenakan rata-rata masyarakat memiliki lahan dengan tanah yang subur serta penggunaan pupuk hasil buatan atau racikan mereka sendiri. Pembuatan pupuk dilakukan mereka karena pupuk bersubsidi jarang diperoleh, bahkan apabila ada pengalokasian pupuk bersubsidi ke Kabupaten pendistribusiannya pun tidak banyak untuk setiap desa. Untuk mengatasi hal tersebut maka mereka membuat pupuk kompos buatan yang berasal dari kotoran ayam. Walaupun demikian, mereka memiliki keterbatasan dalam pembuatan pupuk tersebut, karena bahan baku pupuk tersebut juga membutuhkan dana dalam pembeliannya, sehingga pembuatan pupuk tersebut tidak selalu berjalan *kontinue*. Dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terlihat bahan pangan perkebunan lokal memiliki tampilan yang segar serta rasa yang enak dan menyehatkan. Seperti halnya berdasarkan hasil penelitian Radiansyah dkk (2023) menyatakan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan makanan yang tercukupi saja tetapi juga kualitas atau mutu pangan mempengaruhi ketahanan pangan yang dikonsumsi masyarakat.

Kendala dalam Pembangunan Ketahanan Pangan di Desa Karya Sakti

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa, Desa Karya Sakti memiliki potensi pertanian khususnya padi atau gabah yang cukup besar dibandingkan desa lainnya di Lampung Utara. Bahkan berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan (2024) hampir mengalami surplus setiap tahunnya. Tetapi hasil panen tersebut tidak banyak yang dapat mereka konsumsi bahkan dari musim panen satu ke musim lainnya, mereka tidak memiliki cadangan ketersediaan pangan. Beras lokal memang ada di beberapa tempat penjualan baik itu pasar, warung maupun koperasi gapoktan tetapi banyak juga beras yang berasal dari luar wilayah kabupaten berada di berbagai tempat pemasaran tersebut, sehingga beras lokal tidak mendominasi pemasaran di wilayah mereka sendiri. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembangunan ketahanan pangan di Desa Karya Sakti Kabupaten Lampung Utara yaitu:

1) Pinjaman modal dari bank

Kehadiran penyedia pinjaman seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) memberikan kemudahan bagi para petani untuk meminjam modal dalam bertani. Pada umumnya

petani sangat membutuhkan modal dalam melakukan aktivitas pertaniannya, sehingga petani tergantung pada modal yang ada dalam rumah tangganya maupun melakukan peminjaman pada pihak pihak tertentu (Karyani dkk, 2024). Saat ini, para petani sudah banyak yang memanfaatkan pinjaman dari bank sebagai modal dalam bertani. Tetapi, di sisi lain, para petani juga memiliki kewajiban untuk membayar pinjaman tersebut setelah jatuh tempo pinjaman tersebut. Maka dari itu, petani terpaksa harus menjual seluruh hasil panen tersebut agar hutang di bank dapat dilunasi ketika jatuh tempo dalam pelunasan hutang tersebut.

2) Ketergantungan terhadap tengkulak

Keberadaan tengkulak sebagai agen distribusi hasil panen petani di desa-desa membuat tengkulak menjadi satu-satunya orang yang membeli hasil panen petani. Tengkulak memiliki peran yang sangat penting dalam proses distribusi hasil pertanian karena tengkulak memiliki akses yang besar terhadap pasar dengan menyalurkan hasil panen kepada pedagang besar, akses pemanenan, tenaga kerja, sampai dengan distribusi sampai kepada pihak konsumen. Dengan adanya peran tengkulak yang besar dalam proses pendistribusian ini menyebabkan di wilayah lokal tidak terlalu banyak didominasi oleh produksi beras atau gabah lokal. Bagi tengkulak, penjualan ke pabrik besar diluar kabupaten lebih memiliki harga kesepakatan jual yang tinggi dibandingkan dengan penjualan di wilayah lokal. Selain itu, tengkulak di desa juga memberikan pinjaman modal kepada petani dengan istilah “tanam saham”. Dengan adanya pinjaman meminjam modal ini menjadikan para petani memiliki keterikatan untuk menjual hasil panen ke tengkulak dan itu juga menjadi strategi bagi tengkulak mengikat petani dalam melakukan penjualan hasil panen kepada mereka. Menurut hardiyanto (2015) tengkulak memiliki peran sebagai pemberi modal kepada petani. Hal itulah yang membuat petani bergantung kepada tengkulak. Memberikan pinjaman kepada petani juga digunakan tengkulak untuk mengikat petani agar terus menjual panennya kepada mereka (Megasari, 2019).

4) Fasilitas pengolahan hasil panen

Salah satu hal yang membuat petani langsung menjual hasil panen mereka kepada tengkulak adalah karena mereka tidak bisa mengelola hasil panen mereka sendiri, tidak adanya penjemuran yang memadai membuat petani kebanyakan menjual gabah basah langsung dari sawah kepada tengkulak, Hal itu disebabkan karena jika hasil panen yang didapat tersebut dibawa pulang, mereka belum memiliki penjemuran yang bisa dimanfaatkan untuk mengeringkan gabah agar tidak busuk. Penggunaan teknologi berupa fasilitas pengolahan pasca panen sangat penting dalam meningkatkan kuantitas maupun kualitas produksi hasil pertanian yang diharapkan oleh para petani (Abbas & Suhaeti, 2016).

5) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak bekerja maupun yang bekerja namun tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang ada (Dinas Sosial, 2018). Masyarakat petani padi di Desa Karya Sakti Kabupaten Lampung Utara memiliki keterbatasan ekonomi atau hidup dalam kemiskinan, sehingga dari kondisi yang demikian menjadikan ketersediaan, keterjangkauan serta pemanfaatan pangan sulit untuk terpenuhi. Bagi mereka untuk bertahan hidup, mereka harus mampu menghasilkan panen padi dalam jumlah besar dan kualitas baik, tujuannya adalah agar hasil panen padi tersebut dapat segera dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melakukan pembayaran utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Anugrahini (2023) yang menyatakan bahwa petani yang

berada dalam kondisi kemiskinan sebaiknya harus melakukan upaya untuk bertahan hidup. Dalam hal ini upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat petani di desa Karya Sakti yaitu dengan melakukan peminjaman modal dengan para tengkulak atau lembaga kredit yang ada agar usaha produksi pertanian tetap berjalan lancar dan mereka bisa tetap memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan lembaga kredit seperti bank atau koperasi, para petani padi melakukan pembayaran dengan cara mencicil, sedangkan dengan para tengkulak dengan cara melakukan kesepakatan bersama untuk menjual segera hasil panennya kepada mereka dan tidak boleh diperjualbelikan kepada orang lain.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

1. Ketahanan pangan suatu wilayah dapat dilihat dari produksi (ketersediaan pangan), distribusi (keterjangkauan pangan), dan konsumsi (pemanfaatan pangan).
2. Produksi berkaitan erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah. Desa Karya Sakti sebagai desa yang memiliki surplus hampir setiap tahunnya, namun ketersediaan pangan masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari minimnya cadangan ketersediaan pangan yang dimiliki petani dari satu musim panen ke musim panen lainnya. Selain itu ketersediaan pangan di desa Karya Sakti tidak mendominasi tempat pemasaran di desa tersebut karena hasil penjualan yang dilakukan petani ke tengkulak dan dari tengkulak melakukan penjualan ke daerah lainnya yang memiliki kesepakatan harga pembelian yang lebih besar dari pedagang besar wilayah sendiri.
3. Distribusi berkaitan dengan keterjangkauan pangan ke semua daerah terutama wilayah lokal. Distribusi pangan ke wilayah lokal dapat dikategorikan rendah karena, hasil penjualan yang dilakukan oleh petani ke tengkulak, kemudian oleh tengkulak dipasarkan ada yang ke gapoktan atau koperasi desa namun ada juga ke pedagang besar wilayah lain. Hal tersebut dikarenakan di desa Karya Sakti tidak memiliki gudang penyimpanan gabah dalam kapasitas besar sehingga apabila tidak dipasarkan dalam jumlah besar akan rentan busuk. Keterbatasan fasilitas penyimpanan tersebut menjadikan para tengkulak mendistribusikan sebagian besar gabah yang akan diproduksi menjadi beras ke beberapa wilayah diluar Kabupaten. Tidak hanya pendistribusian ke wilayah lain dikarenakan permintaan dengan jumlah besar dan kesepakatan harga pembelian yang cukup tinggi.
4. Konsumsi berkaitan dengan pemanfaatan pangan oleh masyarakat lokal. Pemanfaatan pangan dapat dilihat dari variasi makanan lokal yang dikonsumsi masyarakat lokal. Bahan pangan yang dihasilkan di Desa Karya Sakti cukup variatif, tidak hanya padi, tetapi juga singkong, palawija, jagung, sayuran dan perikanan. Namun pemanfaatan pangan tersebut masih rendah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak dapat mengkonsumsi secara intensif. Itu terjadi karena keterbatasan ekonomi yang mereka miliki sehingga hasil panen tersebut di perjualbelikan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan pangan juga dapat dilihat dari mutu atau kualitas pangan. Desa Karya Sakti memiliki lahan yang subur sehingga setiap hasil panen baik pertanian maupun perkebunan memiliki hasil dengan kualitas yang baik. Namun kendalanya adalah kurangnya pupuk yang bersubsidi maupun non subsidi. Oleh karena itu, mereka melakukan pembuatan pupuk sendiri dari pelatihan yang dilakukan oleh gapoktan

tetapi tidak selalu petani memiliki kemampuan membuatnya karena keterbatasan dana dalam melakukan pembelian bahan bahan pupuknya.

5. Pembangunan ketahanan pangan di desa Karya Sakti dikatakan masih rendah walaupun hasil panen yang diperoleh tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyak kendala yang ada antara lain fasilitas pengolahan hasil panen yang belum memadai, ketergantungan pada tengkulak, pinjaman modal ke bank dan kemiskinan.

Saran

1. Sebaiknya pihak yang terkait khususnya Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara menyediakan fasilitas pengolahan padi antara lain gudang penyimpanan gabah sehingga gabah yang dihasilkan dalam jumlah besar dapat dilakukan penyimpanan agar tidak mudah busuk.
2. Sebaiknya Dinas Ketahanan Pangan bekerjasama dengan lembaga peminjaman uang yang dapat dipergunakan sebagai tempat petani meminjam modal dengan bunga yang sangat murah.
3. Sebaiknya Dinas Ketahanan Pangan perlu melakukan pengawasan atau kontrol terhadap proses distribusi pangan yang terjadi.
4. Sebaiknya Dinas Ketahanan Pangan perlu membuat program pembangunan ketahanan pangan yang berbasis produksi (ketersediaan pangan), distribusi (keterjangkauan pangan) dan konsumsi pangan (pemanfaatan pangan) melalui tahapan analisis permasalahan terlebih dahulu dari berbagai bentuk ketahanan pangan tersebut yang terjadi selama ini. Saran-saran berdasarkan kesimpulan penelitian yang bertujuan melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian dan solusi bagi permasalahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A. & Suhaeti, R.N. (2016). Pemanfaatan teknologi Pasca Panen Untuk Pengembangan Agroindustri pedesaan, Forum Penelitian Agro Ekonomi, 34(1), 21-34. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1151>
- Antara News. (2021). Mentan Sebut Produksi Pertanian terus Tumbuh di tahun 2021. <https://www.antarane.ws.com/berita/2661153/mentan-sebut-produksi-sektor-pertanian-terus-tumbuh-di-2021>
- Arsal, T. (2014). Kemiskinan dan ketahanan Pangan Di Kalangan Petani. Jurnal UNNES, 41(1), 54-66. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>
- Aswatini., Haning R., Bayu S., Ade L., Fitranita & Mita, N. (2004). Ketahanan Pangan, Kemiskinan Dan Sosial Demografi Rumah Tangga. Jakarta : [PPK-LIPI] Pusat Penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan. (2024). Indeks Ketahanan Pangan.. Jakarta:Kementerian Pertanian
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Provinsi Lampung Dalam Angka 2024. Provinsi Lampung: BPS
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara. (2024). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara: Dinas Ketahanan Pangan

- Dinas Sosial (2018). Kemiskinan.
<https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kemiskinan-82>
- Hardiyanto, E. (2015). Pengambilan Keputusan Petani di Dataran Tinggi Dieng: Meningkatkan Usaha Tani Carica. Skripsi Universitas Gadjah Mada.
- Indrayani, D. (2018). Pengantar Sosiologi Ekonomi (Edisi Kedua). Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kompas.com. (2021). Tahun 2021, Ekspor Pertanian RI Tembus 2.58 Dollar AS.
<https://kilaskementerian.kompas.com/kementan/read/2021/09/16/120734026/januari-agustus-2021-ekspor-pertanian-ri-tembus-258-dollar-as>
- Karyani, T., Djuwendah, E., Mubarok, S., & Supriyadi, E. (2024). Factors affecting coffee farmers' access to financial institutions: The case of Bandung Regency, Indonesia. *Open Agriculture*, 9(1), 20220297.
- Masyhuri. (2006). Agribisnis Perberasan di Indonesia Dalam Kebijakan dan Pengembangan Kelembagaan Pangan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Nasional. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM.
- Megasari, L. A. (2019). Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Miyasto. (2014). Daya Saing Ekonomi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal kajian Lemhannas*, 17 (2), 17-33. <file:///C:/Users/USER/Downloads/151-Article%20Text-162-1-10-20200815.pdf>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Muhajirun dan Purnama. (2017). Metode Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Ide Press
- Putri, K.S & Anugrahini, T. Strategi bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Pada Musim Kemarau Di Desa cilandak. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 22(1), 69-83.
<file:///C:/Users/USER/Downloads/305-Article%20Text-2563-1-10-20230630.pdf>
- Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4 (2), 186-194.